

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java


Email : arjjournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 3 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



Implementasi Pendidikan Karakter Jujur Melalui Watak Bawor Banyumasan Di Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung

1594 – 1609

Implementation Of Honest Character Education Through Bawor Banyumasan Character In State Elementary School 2 Tanjung

Article Submitted :


2025-06-23

Article Received :

2025-07-07

Article Published :

2025-07-16

 Ira Sri Rahayu^{1*}, Pratik Hari Yuwono²

 ¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto, ²Universitas Muhammadiyah Purwokerto

 Email Korespondensi : irasrirahayu11425@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter, Kejujuran, Banyumas

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, dengan kejujuran sebagai salah satu nilai utama yang perlu ditanamkan sejak dini. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa perilaku tidak jujur masih sering terjadi di kalangan siswa. Oleh karena itu, pendekatan yang relevan dan kontekstual dibutuhkan, salah satunya melalui pemanfaatan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter jujur melalui Watak Bawor Banyumasan di SD Negeri 2 Tanjung, serta mengidentifikasi kendala dan solusi dalam penerapannya. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, dua guru kelas rendah, 2 guru kelas tinggi, serta enam siswa yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan tingkat kejujuran dan keaktifan. Watak Bawor yang dikenal sebagai tokoh pewayangan khas Banyumas mencerminkan karakter Blakasuta (terus terang) dan jujur, sehingga dinilai relevan untuk dijadikan simbol penanaman nilai kejujuran kepada siswa. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama satu semester, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi menggunakan Teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah

mengintegrasikan nilai kejujuran dalam berbagai kegiatan melalui SK Kepala Sekolah dan program pembiasaan harian. Meskipun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan seperti kurangnya konsistensi siswa dan pengawasan guru yang belum maksimal. Untuk mengatasi hal ini, pihak sekolah melakukan evaluasi rutin, pelatihan guru, serta kolaborasi dengan orang tua dan komunitas lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan budaya yang kontekstual. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui Watak Bawor Banyumasan diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan sekolah, siswa mulai terbiasa bersikap jujur, mengakui kesalahan, menolak mencontek dan menggunakan kantin serta kotak kejujuran secara mandiri. Saran tindak lanjut mencakup penguatan integrasi tokoh lokal dalam pembelajaran, keterlibatan aktif orang tua, serta penyusunan evaluasi karakter yang terstruktur.

Keywords:

Character Education,
Honesty, Banyumas

Abstract: Character education is an important component in the Indonesian national education system, with honesty as one of the main values that need to be instilled from an early age. However, the facts on the ground show that dishonest behavior still often occurs among students. Therefore, a relevant and contextual approach is needed, one of which is through the utilization of local wisdom. This study aims to analyze the implementation of honest character education through Watak Bawor Banyumasan at SDN 2 Tanjung, as well as to identify obstacles and solutions in its implementation. The subjects of the research include the principal, two lower grade teachers, two upper grade teachers, and six students selected through purposive sampling based on their levels of honesty and activity. The Bawor character, known as a typical Banyumas puppet character, reflects the character of Blakasuta (frank) and honest, so it is considered relevant to be used as a symbol of instilling honesty values in students. The study was conducted using a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation for one semester, followed by analysis through data reduction, data presentation, and verification using triangulation techniques to ensure data validity. The results of the study showed that the school had integrated honesty values into various activities through the Principal's Decree and daily habituation programs. However, implementation in the field still faces challenges such as lack of student consistency and less than optimal teacher supervision. To overcome this, the school conducts routine evaluations, teacher training, and collaboration with parents and the local community. This research contributes to the development of a character education model based on local wisdom and can be a reference for other schools in instilling character values through a contextual cultural approach. Thus, character education through Watak Bawor Banyumasan is expected to be able to produce a generation that is not only academically intelligent, but also moral and responsible. Findings show that habituation, role modeling, and environmental conditioning help students develop honesty admitting mistakes, rejecting cheating, and using honesty-based facilities independently.

Recommended follow-ups include integrating local figures into learning, involving parents, and structuring character evaluation

Copyright © 2025, Authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi elemen sentral dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pengembangan karakter peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Namun demikian, dinamika sosial dan tantangan globalisasi menuntut adanya penyegaran dalam pendekatan pendidikan karakter. Perubahan tersebut tercermin dalam Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 sebagai revisi dari PP No. 57 Tahun 2021, yang secara tegas menempatkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong sebagai prioritas pendidikan sejak usia dini.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran masih menghadapi tantangan serius. Penelitian oleh Hamidayati dan Hidayat (2020) mengungkapkan bahwa sekitar 70% siswa mengakui pernah mencontek, menunjukkan masih rendahnya kesadaran akan nilai kejujuran dalam praktik sehari-hari di lingkungan sekolah. Fenomena serupa terkonfirmasi dalam penelitian skala global oleh (Cohn et al., 2019) dalam studi "*Civic Honesty Around the Globe*" yang menempatkan Indonesia di peringkat 31 dari 40 negara dalam tingkat kejujuran masyarakat. Kondisi ini mempertegas urgensi penguatan karakter jujur melalui pendekatan yang lebih kontekstual, terintegrasi, dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Salah satu pendekatan yang memiliki potensi besar dalam penguatan karakter adalah pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber nilai dan praktik pendidikan. Menurut (Fajarini, 2014), kearifan lokal mencerminkan pandangan hidup, strategi bertahan, dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat secara turun-temurun. Dalam konteks Kabupaten Banyumas, pemerintah telah merespons kebutuhan pelestarian budaya melalui Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 13 Tahun 2021 tentang Pemajuan Kebudayaan Banyumas (Banyumas, 2021). Regulasi ini mencakup integrasi nilai budaya dalam pendidikan formal dan nonformal, membuka ruang bagi tokoh lokal seperti Bawor untuk diaktualisasikan dalam lingkungan sekolah sebagai sarana pendidikan karakter.

Tokoh Bawor, sebagai salah satu Punakawan dalam dunia pewayangan khas Banyumas, dikenal luas sebagai simbol keterbukaan dan kejujuran. Watak Blakasuta yang melekat pada Bawor mencerminkan keberanian untuk bersikap apa adanya tanpa tedeng aling-aling. Watak ini tidak hanya hidup dalam pertunjukan wayang yang digelar rutin oleh tokoh budaya Djoko Sudantoko, tetapi juga telah diterima luas sebagai identitas kultural masyarakat Banyumas sejak dicanangkan oleh Bambang S. Purwoko pada tahun 1987 (Wawancara dengan Bapak Carlan, 12 Februari 2024). Meskipun tanpa dasar regulasi formal, simbolisasi Bawor telah membudaya dan melekat kuat dalam berbagai elemen masyarakat, termasuk menjadi potensi pendidikan karakter di sekolah.

Dalam kaitan ini, SD Negeri 2 Tanjung di Banyumas menjadi salah satu sekolah yang menginisiasi pembentukan karakter jujur berbasis nilai lokal melalui filosofi Watak Bawor. Sejak tahun 2023, sekolah ini telah menerbitkan SK Kepala Sekolah Nomor

421.2/025/2023 tentang Pembiasaan Karakter Jujur Bawor Banyumasan. Filosofi Bawor diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui berbagai kegiatan, termasuk praktik jujur dalam bermain, belajar, dan berinteraksi di lingkungan sekolah. Dalam pemantauan selama empat bulan oleh peneliti melalui program Kampus Mengajar, ditemukan bahwa sekolah telah menjalankan program ini secara konsisten dalam satu semester dan masih berlangsung hingga kini.

Namun, dalam implementasinya, ditemukan pula tantangan nyata di lapangan. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai kejujuran secara konsisten. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa meskipun program pembiasaan telah dijalankan, efektivitasnya belum merata di seluruh siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih sistematis dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, salah satunya melalui optimalisasi peran kearifan lokal seperti watak Bawor yang telah lama mengakar dalam budaya Banyumas.

State of the art dari penelitian ini dibangun dari keterbatasan penelitian sebelumnya. (Hafidz & Nurul, 2021) dalam penelitiannya menekankan penguatan nilai karakter anak usia dini melalui tokoh wayang Bawor, sedangkan (Bintaro & Fauziah, 2024a) lebih berfokus pada pola asuh orang tua dalam menanamkan karakter jujur melalui watak Bawor. Kedua studi tersebut memberikan kontribusi awal terhadap pemanfaatan tokoh lokal dalam pendidikan karakter, tetapi belum menyentuh implementasi langsung di lingkungan sekolah dasar secara spesifik. Di sinilah letak gap penelitian yaitu belum ada kajian yang secara mendalam menganalisis bagaimana pendidikan karakter jujur diterapkan melalui tokoh Bawor di sekolah dasar formal, terutama dalam konteks SD Negeri 2 Tanjung. Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan empiris yang kontekstual.

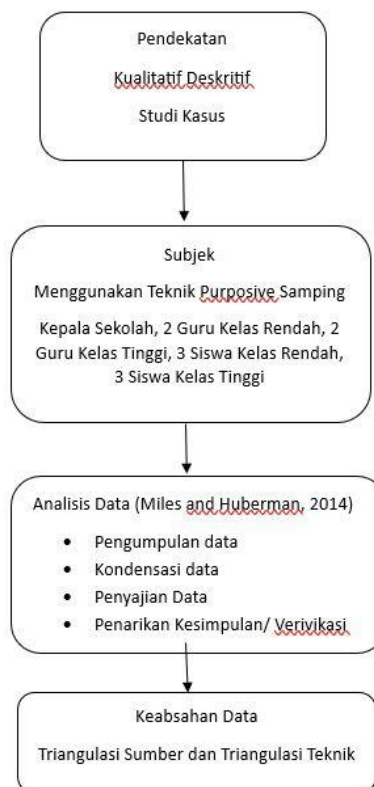
Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa analisis sistematis terhadap integrasi nilai kejujuran yang bersumber dari kearifan lokal tokoh Bawor dalam konteks pendidikan formal tingkat dasar. Penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur pendidikan karakter di Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi sekolah-sekolah di wilayah dengan kearifan lokal yang kuat agar dapat mengembangkan model pendidikan karakter yang berbasis budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter jujur melalui watak Bawor Banyumasan pada siswa di SD Negeri 2 Tanjung. Secara lebih luas, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah, guru, dan pengambil kebijakan pendidikan agar mampu merancang pendidikan karakter yang relevan dengan konteks budaya lokal. Dengan memahami bagaimana karakter jujur dibentuk melalui pendekatan yang dekat dengan keseharian siswa, diharapkan akan terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi pendidikan karakter jujur melalui Watak Bawor Banyumasan di SD Negeri 2 Tanjung. Menurut (Miftachul Choiri, 2019) Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, karakteristik, simbol, serta fenomena sosial secara alami dan holistik dalam konteks Pendidikan. Metode deskriptif dalam pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis bagaimana nilai kejujuran ditanamkan kepada siswa melalui simbol budaya lokal yang hidup dalam masyarakat, khususnya di lingkungan sekolah dasar.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, karena fokus penelitian terletak pada suatu konteks spesifik, yaitu SD Negeri 2 Tanjung yang telah mengimplementasikan nilai-nilai karakter jujur berbasis kearifan lokal. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal bahwa sekolah ini telah menerapkan karakter jujur melalui filosofi Bawor Banyumasan secara konsisten selama lebih dari satu semester. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui interaksi langsung dengan Kepala Sekolah, dua guru kelas rendah, dua guru kelas tinggi, tiga siswa kelas rendah, dan tiga siswa kelas tinggi yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu.



Gambar 1. Desain Penelitian

Pemilihan siswa dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria khusus yang ditetapkan oleh peneliti. Pertimbangan utama dalam pemilihan ini meliputi tingkat kejujuran siswa yang diketahui guru berdasarkan observasi keseharian serta keaktifan siswa dalam belajar maupun pengalaman siswa dalam menghadapi dilema moral terkait kejujuran. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pengalaman subjektif dan perilaku konkret siswa terkait nilai kejujuran di sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat nontes, berupa observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta praktik-praktik keseharian siswa yang mencerminkan nilai kejujuran. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh pandangan mereka mengenai proses internalisasi nilai kejujuran dalam aktivitas sekolah. Peneliti mengamati peristiwa yang terjadi di dalam kelas, halaman sekolah, dan lingkungan sekitar sebagai bentuk observasi partisipatif yang mendalam.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi yang relevan melalui diskusi dengan teman sejawat guna memperluas perspektif dan memastikan keakuratan data. Data yang telah diringkas kemudian ditampilkan dalam bentuk display data untuk mempermudah pemahaman dan penyusunan narasi hasil penelitian. Tahap terakhir adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan, di mana peneliti menafsirkan data berdasarkan makna yang terkandung dalam wawancara dan observasi secara deskriptif naratif. Data dianalisis tanpa menggunakan aplikasi perangkat lunak statistik, melainkan secara manual dengan pendekatan tematik.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari tiga jenis partisipan (kepala sekolah, guru, dan siswa), serta memadukannya dengan hasil observasi lapangan. Hasil wawancara akan disajikan dalam bentuk kutipan langsung untuk memperkuat interpretasi dan memberikan gambaran kontekstual yang kaya mengenai penerapan nilai kejujuran melalui Watak Bawor Banyumasan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang strategi dan dampak penerapan kearifan lokal dalam pendidikan karakter jujur di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan secara sengaja untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian moral. Hal ini sejalan dengan pendapat (Marini et al., 2019) bahwa pembentukan karakter dalam t1600indakan1600 tidak hanya terjadi dalam kegiatan pembelajaran formal, melainkan juga dalam budaya sekolah serta keterlibatan

lingkungan sekitar. SD Negeri 2 Tanjung telah mengadopsi pendekatan ini melalui integrasi nilai 1601 dari tokoh Bawor yang dikenal dengan sifat blakasuta, jujur, dan apa adanya.

Penerapan nilai kejujuran berbasis filosofi Bawor di SD Negeri 2 Tanjung bukan hanya simbolik, tetapi diwujudkan secara konkret melalui program pembiasaan dan keteladanan. Sejak ditetapkannya SK Kepala Sekolah Nomor 421.025.2023, sekolah telah memasukkan nilai jujur ke dalam dokumen perencanaan sekolah, baik dalam kegiatan rutin, spontan, maupun kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah bahkan secara sadar menempatkan dirinya sebagai teladan, sebagaimana ia menyatakan bahwa dirinya "*blakasuta*", senantiasa menyampaikan keadaan sekolah secara terbuka dan tidak segan meminta maaf bila melakukan kekeliruan. Sikap tersebut mencerminkan karakter jujur dan rendah hati sebagaimana diajarkan (Rachmad, 2024), yaitu kejujuran tidak hanya tentang berkata benar, tetapi juga kesesuaian antara ucapan dan tindakan.



Gambar 1. Wayang Bawor di Setiap Kelas

Tokoh Bawor dijadikan sebagai representasi lokal dari nilai integritas yang harus dimiliki peserta didik. Menurut (Ratnadewi & Prijono, 2022), tokoh Bawor memiliki tiga watak utama: blakasuta (jujur dan terus terang), kritis, dan apa adanya. Ketiga watak ini dapat dengan mudah diadaptasi ke dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui pembiasaan, misalnya melalui keteladanan guru dalam mengakui kesalahan, budaya menyampaikan kritik dengan jujur, serta sikap menerima dan tidak berpura-pura. Ini diperkuat oleh pernyataan (Singh, 2019) yang menyebut bahwa pendidikan karakter haruslah konkret dan berkesinambungan, bukan sekadar slogan.

Guru-guru di SD Negeri 2 Tanjung, baik di kelas rendah maupun tinggi, turut menjadi agen utama dalam implementasi nilai jujur. Guru kelas rendah, misalnya, memperkenalkan tokoh Bawor melalui cerita dan visualisasi yang sederhana agar mudah dipahami anak. Sementara guru kelas tinggi mengaitkan nilai Bawor dengan konteks kehidupan siswa, seperti bersikap jujur saat ujian, mengakui kesalahan, dan menolak ajakan mencontek. Ini sejalan dengan gagasan (Suharyanto, 2021) bahwa kejujuran adalah bagian dari enam pilar utama karakter yang harus ditanamkan melalui pembelajaran kontekstual dan reflektif.

Filosofi watak Bawor, yang mencerminkan kejujuran, keterbukaan (*blakasuta*), serta keberanian moral, tidak sekadar menjadi ikon budaya, melainkan dihidupkan melalui berbagai pendekatan praktis yang membentuk pola pikir dan perilaku siswa.

Keberhasilan internalisasi nilai ini tampak dari konsistensi sikap siswa dalam situasi sosial, seperti keberanian menolak ajakan mencontek, kejujuran dalam menyampaikan alasan keterlambatan, hingga kesadaran menyerahkan barang yang ditemukan tanpa harus diperintah.

Kepala sekolah sebagai pemegang peran sentral tampil sebagai figur utama dalam merepresentasikan nilai Bawor secara nyata. Kepala Sekolah tidak hanya berbicara tentang pentingnya kejujuran, tetapi secara sadar menjadikan dirinya contoh dalam bersikap terbuka terhadap guru dan siswa. Pernyataan seperti “Saya selalu menyampaikan kondisi sekolah secara jujur” dan “Saya orangnya *blakasuta*” menunjukkan bahwa nilai kejujuran tidak berhenti di tataran instruksi, tetapi telah menjadi budaya yang ditularkan dari pemimpin ke seluruh ekosistem sekolah

Lebih lanjut, integrasi nilai kejujuran melalui filosofi Bawor juga ditanamkan melalui kegiatan rutin, seperti membaca doa bersama, serta praktik komunikasi terbuka antara guru dan siswa. Guru menyisipkan pesan kejujuran dalam setiap pertemuan pagi, serta mencontohkan sikap jujur dengan mengakui kesalahan yang mereka lakukan sendiri. Salah satu guru mengungkapkan, “Pernah saya salah menilai tugas, dan saya sampaikan ke anak, ‘Maaf ya, tadi Ibu keliru menilai.’” Hal ini membuktikan bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, melainkan juga sebagai model etika dalam tindakan nyata.



Gambar 2 . Kotak Kejujuran

Selain pendekatan personal, sekolah juga menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan kejujuran melalui media seperti kotak kejujuran dan koperasi kejujuran. Kotak kejujuran, yang ditempatkan di masing-masing kelas, memungkinkan siswa untuk menuliskan pengakuan atau perasaan secara anonim. Kotak ini menciptakan ruang kontemplatif di mana siswa dapat menyadari dan mengakui kesalahan tanpa rasa takut. Guru kemudian menindaklanjuti pengakuan tersebut dalam diskusi kelas yang edukatif dan mendidik. Hal ini mencerminkan nilai *blakasuta* dalam bentuk refleksi tertulis, bukan hanya verbal.



Gambar 3. Koperasi Kejujuran

Sedangkan koperasi kejujuran memberikan siswa kesempatan langsung untuk melatih tanggung jawab dan integritas dalam transaksi sehari-hari. Menurut kepala sekolah, kegiatan ini bukan sekadar transaksi ekonomi, melainkan bentuk pelatihan moral yang berkelanjutan. Dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada siswa untuk membayar tanpa diawasi, sekolah menanamkan prinsip bahwa kejujuran adalah bentuk tertinggi dari tanggung jawab pribadi.

Implementasi nilai-nilai Bawor di SD Negeri 2 Tanjung juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal tidak harus selalu dilakukan dalam bentuk pengajaran tematik yang eksplisit. Melainkan, ia bisa hidup dalam struktur budaya sekolah, perilaku harian, bahkan dalam desain ruang kelas dan cara guru berinteraksi dengan siswa. Dengan pendekatan ini, nilai kejujuran tidak lagi menjadi “materi ajar”, melainkan “nilai hidup” yang tumbuh dan berkembang bersama dengan pengalaman belajar siswa.

Pembentukan karakter tidak akan efektif tanpa pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Menurut (Bahfirman, 2016) pendidikan yang menyeluruh harus menyentuh dimensi olah pikir, olah rasa, dan olah hati. Di SD Negeri 2 Tanjung, pendekatan ini dilakukan melalui kegiatan harian yang sederhana namun bermakna. Kegiatan seperti menyanyikan lagu nasional, membaca doa bersama, hingga menyampaikan alasan keterlambatan secara jujur menjadi bentuk kecil dari pendidikan karakter jujur yang dilakukan setiap hari.

Kegiatan spontan juga menjadi bukti bahwa nilai kejujuran mulai tertanam secara internal. Beberapa siswa menyampaikan secara jujur bila melakukan kesalahan atau menemukan barang milik orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa nilai jujur telah menjadi bagian dari kesadaran diri siswa, bukan karena tekanan dari luar. (Sarumaha, 2023) menyatakan bahwa kejujuran akan membentuk kehidupan yang tenang dan bahagia, karena individu tidak menyimpan beban kebohongan.

Pemberian penghargaan terhadap siswa yang menunjukkan sikap jujur juga dilakukan secara sosial, bukan materiil. Guru dan kepala sekolah lebih memilih memberi pujian terbuka atau kesempatan berbagi pengalaman jujur di depan kelas. Ini sesuai dengan pendekatan *trustworthiness* dalam pendidikan karakter menurut (Suharyanto, 2021), yakni membentuk pribadi yang dapat dipercaya karena kejujurannya.

Proses pembelajaran menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai jujur. Guru merancang RPP yang memuat tokoh Bawor sebagai bagian dari kegiatan literasi, bermain

peran, hingga refleksi nilai. Kegiatan seperti “Kotak Kejujuran” digunakan untuk memberi ruang siswa menyampaikan perasaan atau pengakuan secara tertulis tanpa tekanan. Menurut (Munir et al., 2023) menyebutkan bahwa indikator sikap jujur termasuk mengakui kesalahan, tidak mencontek, dan tidak memanipulasi informasi semua indikator ini dapat difasilitasi melalui kegiatan seperti kotak kejujuran dan pembiasaan jujur dalam kelas.

Pada konteks budaya sekolah, pembiasaan dilakukan secara menyeluruh. Kotak kejujuran, kantin kejujuran, serta poster berisi nilai Bawor menjadi media yang terus mengingatkan siswa tentang pentingnya bersikap jujur. Filosofi Bawor sebagai simbol keterbukaan atau cablaka, sebagaimana disebut oleh (Soewargono, 2012) direpresentasikan dalam berbagai sudut sekolah. Nilai ini didukung pula oleh budaya Banyumasan yang menjunjung tinggi keterbukaan dalam berkata-kata dan dalam bertindak.

Di SD Negeri 2 Tanjung, nilai kejujuran diintegrasikan dalam kegiatan nyata yang dilakukan secara rutin. Salah satu implementasi penting adalah melalui kotak kejujuran yang ditempatkan di tiap kelas. Siswa menggunakan kotak ini untuk menulis pengakuan atau menyampaikan perasaan secara jujur tanpa tekanan. Guru kemudian menindaklanjuti isi kotak secara bijak dalam diskusi kelas. Dari hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa banyak siswa mulai terbuka, misalnya menulis bahwa mereka lupa membawa buku atau mengaku melakukan kesalahan kecil. Hal ini menunjukkan bahwa kotak kejujuran menjadi media reflektif yang aman, sekaligus sarana melatih kejujuran secara tertulis.

Selain itu, sekolah juga menerapkan kantin kejujuran, yaitu tempat siswa bisa membeli makanan tanpa penjaga. Siswa mengambil barang dan memasukkan uang ke kotak sesuai harga. Kepala sekolah menegaskan bahwa ini bukan sekadar jual-beli, tetapi bentuk latihan integritas. Guru mengingatkan siswa untuk jujur sebelum bertransaksi, dan ketika ada kekurangan, guru akan menegur secara edukatif, bukan menghukum. Praktik ini menjadi bukti nyata bahwa kejujuran dilatih dalam situasi sosial sederhana yang terjadi setiap hari.

Menariknya, integrasi nilai Bawor juga konsisten ditanamkan melalui pembelajaran seni budaya. Dalam setiap pertemuan, guru selalu menyisipkan karakter Bawor dalam cerita atau diskusi. Misalnya, ketika membahas wayang, guru menekankan bahwa Bawor adalah tokoh yang jujur, blakasuta, dan berani menyampaikan kebenaran. Siswa diminta meneladani sifat tersebut, baik melalui cerita, bermain peran, maupun dalam karya seni. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran seni menjadi ruang efektif untuk mengenalkan dan memperkuat nilai karakter lokal yang relevan dengan kehidupan siswa.

Implementasi pendidikan karakter jujur tidak berhenti di sekolah. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat nilai yang diajarkan di sekolah. Dari hasil wawancara, siswa menyampaikan bahwa mereka didorong untuk jujur karena pengaruh dari orang tua, misalnya dengan nasihat “kalau bohong nanti dosa” atau “harus

jujur biar pintar.” Menurut Sahrudin dan Sri Iriani dalam (Sukatin et al., 2023), tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan memiliki nilai keimanan, toleransi, dan cinta tanah air. Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan strategi penting agar pembentukan karakter berjalan berkesinambungan.

Evaluasi yang dilakukan sekolah belum terstruktur dalam bentuk instrumen kuantitatif, tetapi berjalan melalui refleksi dan pengamatan. Guru menilai sikap jujur siswa dari keseharian mereka dan mendiskusikannya dalam rapat atau forum bersama. Meski belum formal, pendekatan ini sudah selaras dengan prinsip pendidikan karakter menurut Teori Karakter Thomas Lickona dalam (Lase et al., 2020), yaitu “knowing the good, desiring the good, and doing the good.” Evaluasi dilakukan untuk memastikan nilai jujur bukan hanya diketahui, tetapi juga diinginkan dan dilakukan secara sadar oleh siswa.

Meskipun SD Negeri 2 Tanjung telah menerapkan nilai kejujuran melalui filosofi watak Bawor secara menyeluruh, terdapat tantangan yang bersifat mendasar. Tantangan utama terletak pada kedangkalan pemahaman siswa mengenai kejujuran dalam konteks sosial tertentu. Siswa memang memahami pentingnya berkata jujur dan mengakui kesalahan, tetapi ketika berhadapan dengan situasi yang menyangkut perasaan orang lain, tanggung jawab kelompok, atau mempertahankan reputasi pribadi, mereka masih sering ragu dalam menerapkan kejujuran. Dengan kata lain, kejujuran masih dianggap sebagai nilai personal, belum menyentuh makna tanggung jawab sosial yang lebih luas.

Dari sisi pendidik, guru mengalami kendala dalam menyisipkan nilai karakter secara mendalam ke dalam pembelajaran tematik karena keterbatasan waktu dan tuntutan akademik. Pendidikan karakter belum menjadi kerangka berpikir utama dalam perencanaan pembelajaran. Guru cenderung menempatkan pembiasaan karakter hanya dalam kegiatan awal atau penutup pelajaran. Sementara itu, dari sisi visualisasi, meskipun tokoh Bawor telah terpajang di setiap ruang kelas, banyak siswa belum benar-benar terhubung secara emosional dengan makna nilai yang diwakilinya. Tokoh Bawor memang hadir secara fisik, tetapi belum sepenuhnya menjadi tokoh yang “hidup” dalam interaksi belajar sehari-hari.

Sebagai solusi, sekolah memperkuat refleksi nilai melalui media keseharian siswa, seperti penggunaan kotak kejujuran yang tidak hanya menerima pengakuan kesalahan, tetapi juga saran dan ungkapan perasaan. Guru memfasilitasi diskusi terbuka berdasarkan isi kotak secara rutin sebagai cara memperdalam pemaknaan kejujuran. Selain itu, kepala sekolah dan guru mulai menyusun agenda penguatan karakter dalam pembelajaran seni budaya, dengan memastikan bahwa setiap pembahasan mengenai kesenian lokal selalu dikaitkan dengan watak Bawor dan nilai jujurnya. Dengan pendekatan seperti ini, siswa tidak hanya melihat gambar Bawor di kelas, tetapi merasakan kehadirannya sebagai bagian dari cara berpikir dan bertindak mereka.

Solusi lainnya adalah dengan menghidupkan kembali tokoh Bawor dalam permainan, dialog, dan praktik langsung di kelas. Guru dapat mengajak siswa bermain peran sebagai Bawor dalam menyelesaikan konflik sosial kecil atau dalam membuat keputusan jujur. Aktivitas ini memberikan pengalaman emosional dan moral yang lebih

mendalam daripada sekadar menonton atau mendengarkan cerita. Melalui strategi ini, karakter Bawor bukan hanya dikenali, tetapi juga dihidupi sebagai nilai yang menyatu dengan perilaku sehari-hari.

Penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan. Siswa kadang bertindak jujur karena takut dihukum, bukan karena kesadaran nilai. Selain itu, tidak semua guru dapat mengintegrasikan karakter Bawor dalam pembelajaran karena keterbatasan waktu. Orang tua juga belum semuanya mendukung penuh pendidikan karakter. Namun demikian, solusi-solusi strategis telah dilakukan: memperkuat visualisasi Bawor, melatih guru menjadi teladan, menguatkan komunikasi dengan orang tua, serta menggunakan cerita rakyat dan diskusi reflektif sebagai metode pembelajaran.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Rummar, 2022), kearifan lokal tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga memiliki peran dalam mengontrol perilaku dan memberi arah pada nilai-nilai yang diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Watak Bawor menjadi jembatan yang kuat antara nilai tradisional dan pendidikan karakter modern.

Hasil penelitian ini memperkuat berbagai teori pendidikan karakter yang telah dikemukakan dalam kajian pustaka. Menurut (Ansori, 2021) menyebut bahwa hasrat untuk berbuat baik, dan tindakan nyata. Hal ini tercermin dalam program pembiasaan di SD Negeri 2 Tanjung, di mana siswa tidak hanya diajarkan arti jujur, tetapi juga dibiasakan berbuat jujur setiap hari.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Hafidz & Nurul, 2021) yang menyatakan bahwa tokoh wayang lokal seperti Bawor dapat menjadi media pendidikan karakter bagi anak. Namun, penelitian ini memiliki nilai tambah karena memfokuskan pada level sekolah dasar dan melibatkan keterpaduan program sekolah, keluarga, dan budaya lokal. Penelitian ini juga memperluas cakupan penelitian (Bintaro & Fauziah, 2024), yang menyoroti pola asuh orang tua dalam menanamkan kejujuran melalui watak Bawor. Dengan menasar lingkungan formal sekolah dasar, penelitian ini melengkapi literatur pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Filosofi Bawor mencakup aspek kejujuran, ketegasan, dan keberanian untuk menyampaikan kebenaran, meskipun tidak selalu menyenangkan. Ciri khas ini sesuai dengan prinsip yang dikemukakan oleh (Suharto, 2018), bahwa karakter cablaka tidak hanya berkata benar, tetapi juga bersikap adil dan konsisten terhadap prinsip moral. Dengan menjadikan Bawor sebagai rujukan dalam pendidikan karakter, sekolah tidak hanya membentuk pribadi yang jujur, tetapi juga melahirkan generasi yang berani, adil, dan memiliki integritas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter jujur di SD Negeri 2 Tanjung dilakukan secara kontekstual melalui penguatan budaya lokal, yaitu tokoh Bawor Banyumasan. Watak Bawor yang dikenal jujur, terbuka (blakasuta), dan berani berkata benar dijadikan model dalam pembentukan karakter siswa. Nilai kejujuran ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari, keteladanan guru dan

kepala sekolah, integrasi dalam pembelajaran, serta dukungan lingkungan seperti Kotak Kejujuran dan Kantin Kejujuran. Meski terdapat kendala seperti pemahaman siswa yang masih terbatas dan belum optimalnya integrasi simbol Bawor dalam kurikulum, berbagai strategi seperti pendekatan reflektif, keterlibatan orang tua, dan penggunaan media budaya lokal terus dilakukan.

Implikasi dari implementasi pendidikan karakter jujur melalui watak Bawor Banyumasan di SD Negeri 2 Tanjung menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal mampu menjadi strategi yang efektif dan kontekstual dalam membentuk nilai-nilai kejujuran pada peserta didik. Tokoh Bawor yang merepresentasikan sikap jujur, terbuka, dan berani menjadi figur yang dekat secara budaya, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Proses internalisasi nilai dilakukan secara menyeluruh melalui pembiasaan, keteladanan, lingkungan belajar, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah lain dapat menjadikan pendekatan ini sebagai inspirasi dengan menyesuaikan pada konteks budaya lokal masing-masing daerah. Mengangkat tokoh atau simbol budaya yang dikenali siswa sejak kecil, pendidikan karakter tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi benar-benar tertanam dalam perilaku nyata yang dibangun melalui interaksi sehari-hari, pembelajaran yang menyenangkan, dan hubungan emosional yang kuat terhadap budaya sendiri.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Ruang lingkup terbatas pada satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke konteks yang lebih luas. Selain itu, wawancara terhadap siswa sekolah dasar berpotensi menghasilkan jawaban normatif yang dipengaruhi oleh ekspektasi sosial. Kurangnya dokumentasi formal terkait evaluasi karakter juga membuat data lebih banyak bergantung pada persepsi guru dibandingkan pada bukti perilaku yang terstruktur. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar penelitian mendatang melibatkan beberapa sekolah dengan latar budaya berbeda untuk membandingkan efektivitas pendekatan berbasis tokoh lokal. Penggunaan metode triangulasi yang lebih kuat dan instrumen evaluasi karakter yang terukur juga diperlukan guna meningkatkan akurasi data. Dengan pendekatan yang lebih luas dan alat ukur yang lebih objektif, pemahaman tentang peran kearifan lokal dalam pendidikan karakter dapat diperluas dan diperkuat secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Y. Z. (2021). Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 599–605. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>
- Bahfirman, D. (2016). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*. Jakarta: Pernadamedia.
- Banyumas, K. (2021). *Peraturan Daerah (PERDA) Banyumas no 13 tahun 2021 tentang Pemajuan Budaya*.
- Bintaro, T. Y., & Fauziah, P. Y. (2024a). Pola Asuh Orangtua dalam Menanamkan Karakter Jujur Melalui Watak Bawor Banyumasan. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling* <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan/article/view/30773>

- Bintaro, T. Y., & Fauziah, P. Y. (2024b). *Pola Asuh Orangtua dalam Menanamkan Karakter Jujur Melalui Watak Bawor Banyumasan*. 7(1), 37–49.
- Cohn, A., Maréchal, M. A., Tannenbaum, D., & Zünd, C. L. (2019). Civic honesty around the globe. *Science*, 365(6448), 70–73. <https://doi.org/10.1126/science.aau8712>
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Hafidz, N., & Nurul, F. A. (2021). Penguatan Nilai Karakter Anak Usia Dini Dalam Tokoh Wayang Bawor. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 5(1), 40–48. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/631>
- Hamidayati, H., & Hidayat, S. (2020). Pendidikan Karakter; Fenomena Perilaku Mencontek pada Siswa di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 175–185. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i4.25403>
- Lase, F., Nirwana, H., Neviyarni, N., & Marjohan, M. (2020). The Differences of Honest Characters of Students Before and After Learning with A Model of Learning of Intelligent Character. *Journal of Educational and Learning Studies*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.32698/0962>
- Marini, A., Zulela, M. S., Maksum, A., Satibi, O., Yarmi, G., & Wahyudi, A. (2019). Model of character building for elementary school students. *International Journal of Control and Automation*, 12(4), 1–10. <https://doi.org/10.33832/ijca.2019.12.4.01>
- Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Munir, B., Prihatni, Y., & Setiawan, A. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Jujur Siswa SMP Kelas VIII. *JUPENJI : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(2), 28–38. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol2.iss2.624>
- Rachmad, P. Y. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Karakter*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ratnadewi, A. P., & Prijono, A. (2022). *Implementasi Kode Program dengan Bahasa Pemrograman Python pada Motif Batik Banyumas*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=-MWPEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=karakter+jujur+bawor+sekolah+dasar+banyumas%5C&ots=YXd98HFNUA%5C&sig=GM-lX5tqUNachzZixQaK96ryamc>
- Rummar, M. (2022). 655-Article Text-5184-2-10-20221214. *Syntax Transformation*, 3(12).
- Sarumaha, D. M. (2023). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI.
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*,

- 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>
- Soewargono, W. A. (2012). Bawor Dan Kearifan Budaya Islam Jawa Banyumasan. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 10(2), 187–198. <https://doi.org/10.24090/ibda.v10i2.57>
- Suharto. (2018). Peran Seniman Banyumas dalam Pelestarian Calung Banyumasan: Studi Kasus pada Seniman Sujiman Bawor. *Indonesian Journal of Conservation*, 07(01), 31–41. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc>
- Suharyanto, E. (2021). *Pendidikan Karkter yang Efektif di Era Milenial*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044–1054. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>